

BAB II

PENILAIAN HADIS

A. Pengertian Hadis

Berdasarkan terbatas dan luasnya objek peninjauan, para ulama hadis berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikannya, menjadi :

1. Pengertian secara terbatas (Jumhūrul-Muhaddisīn)

adalah :

ما أضيف للنبي ﷺ قولا أو فعلا أو تقريرا أو نحوها

(Muhammad Mahfud at-Tarmusi, 1984: 7-)

" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan yang sebagainya ".

2. Pengertian secara luas (Sebagian Muhaddisīn)

إن الحديث لا يختص بالرفوع إليه ﷺ، بل جاء
بإطلاقه أيضا للموقوف (وهو ما أضيف إلى الصحابي من قول
ونحوه) والمقطوع (وهو ما أضيف للتابعي كذلك) .

(Muhammad Mahfud at-Tarmusi, 1984 : 8)

" Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfu^k -
kan kepada Nabi saw. saja, melainkan dapat pula

disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang maqtu' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'i)

Dengan demikian pengertian hadis secara terbatas - ialah yang hanya disandarkan kepada Nabi saw. saja, dan disebut dengan marfu'.

Sedang pengertian secara luas ialah tidak hanya disandarkan kepada Rasulullah saja, melainkan kepada sahabat, disebut mauquf. Dan yang disandarkan kepada tabi-in disebut maqtu'.

B. Pembagian hadis

Pada pokoknya pembagian hadis ditinjau dari segi sedikit banyaknya perawi yang menjadi sumber berita dibagi menjadi :

1. Hadis Mutawatir
2. Hadis Ahad

Ad. 1. Hadis Mutawatir ialah :

هو خبر عن محسوس رواه عدد جَمَّ يجب في العادة احواله اجتماعهم وتواطؤهم على الكذب

(Fatchur-Rahman, 1981 : 59)

" Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan

bersepakat berdusta ".

Hadis mutawatir menurut jenisnya dibagi menjadi :

- a. Mutawatir Lafdi
- b. Mutawatir Ma'nawi
- c. Mutawatir 'Amali. (Muhammad Ajajul-Khatib, 1975a : 302)

Ad. a. Mutawatir Lafdi ialah :

ما اتفقت الفاظ الرواة فيه ولو حكماً وفي معناه

" Hadis yang sama lafadnya dari para perawinya, baik dari segi hukum dan artinya ".

Ad. b. Mutawatir Ma'nawi ialah :

ما اختلفوا في لفظه ومعناه مع رجوعه لمعنى كلتي

" Hadis yang bunyinya berlawanan dengan artinya tapi kembali pada makna yang umum ".

Ad. c. Mutawatir 'Amali ialah :

ما علم من الدين بالضرورة وتواتر بين المسلمين أن النبي ﷺ فعله أو أمر به أو غر ذلك، وهو الذي ينطبق عليه تعريف الأجماع انطباقاً صحيحاً

(Muhammad Ajajul-Khatib, 1975a : 302)

" Sesuatu yang diketahui dengan mudah bahwa dia dari agama, dan telah tersebar dikalangan umat islam, bahwa Nabi saw. mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dari itu. Dan dialah yang dapat diterapkan atasnya ta'rif ijma dengan benar ".

Dengan pengertian bahwa segala amal perbuatan di-

mana telah menjadi ijma antara ahli ijma', adalah termasuk hadis mutawatir amali.

Ad. 2. Hadis Ahad ialah :

ما رواه الواحد أو الاثنان أو أكثر ولم يصل شروط المشهور والمتواتر
 (Muhammad Ajajul Khatib, 1975a : 302)

" Hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang atau lebih yang belum memenuhi syarat-syarat hadis masyhur atau hadis mutawatir "

Ditinjau dari segi tingkatan-tingkatan nilainya, hadis ahad dibagi menjadi tiga tingkatan :

- a. Hadis sahih
- b. Hadis hasan
- c. Hadis daif

Ad. a. Hadis Sahih ialah :

ما اتصل بسنده يرويه عدل صواب وسلم من شذوذ
 وعلة .

(Muhammad Ajajul Khatib, 1975a : 304)

" Hadis yang bersambung-sambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil, kuat ingatannya dan tidak terdapat padanya keganjilan dan keraguan.

Yang dimaksud dengan keganjilan ialah dimana riwayat itu menyalahi riwayat orang banyak yang kuat. Dan-

yang dimaksud dengan keraguan ialah sebab-sebab tersem -
bunyi yang dapat meragukan hadis. Umpunya diantara para
perawi yang disangka kuat ingatannya itu terdapat seo -
rang yang tidak kuat ingatannya.

Syarat-syarat Hadis Sahih

Menurut ahli hadis bahwa suatu hadis dapat dini -
lai sahih bila memenuhi syarat-syarat :

1. Sanadnya bersambung (اتصال السند)
2. Perawinya bersifat adil (عادل)
3. Ingatannya sempurna (ضابط)
4. Perawinya bukan orang yang syaz (غير شاذ)
5. Tidak berillat (غير علة)

(Muhammad Ajajul-Khatib, a.1975a: 305)

Adapun hadis sahih itu sendiri menurut ahli hadis
dibagi menjadi dua bagian :

- Sahih li-Zatihi
- Sahih lil-Gairih

- Sahih li-Zatihi ialah : Hadis-hadis yang telah me
penuhi syarat-syarat seperti tersebut diatas.

- Sahih lil-Gairih ialah :

هو ما كان رواه متأخر عن درجة الحافظ الضابط مع كونه مشهوراً بالصدق حتى يكون حديثه حسناً ثم وجد فيه من طريق آخر مساو لطريقه او ارجح مما يجبر ذلك القصور الواقع فيه

(Fatchur Rahman, 1981 : 101)

" Hadis yang keadaan para perawinya kurang hafid dan kurang kuat ingatannya, tetapi mereka masih terkenal sebagai orang yang jujur, sehingga karenanya berderajat hasan, lalu didapati dari padanya jalan yang serupa atau lebih kuat yang dapat menutupi kekurangan yang menyimpannya itu "

Ad. b. **Hadis Hasan** ialah :

ما اتصل سنده، يرويه غير كامل الثقة

(Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980a : 213)

" Hadis yang bersambung-sambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang yang tidak mempunyai derajat kepercayaan yang sempurna "

Hadis hasan inipun oleh ulama hadis dibagi menjadi dua :

- Hasan li-Zatihi, dan
- Hasan lil-Gairihi

- **Hadis hasan li-zatihi** ialah : Hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis hasan.

- **Hadis hasan lil-Gairihi** ialah :

ما لا يخلو إسناده من مستور لم تتحقق أهليته وليس
مغفلا كثير الخطاء ولا ظهر منه سبب مفسق، ويكون
متن الحديث معروفا برواية مثله أو نحوه من وجه آخر

(Fatchur-Rahman, 1981 : 111)

" Hadis yang pada sanadnya terdapat seorang yang tidak jelas, keahliannya kurang meyakinkan, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak ada sebab yang menjadikannya fasik dan matan hadisnya sesuai dengan periwayatan lainnya atau semisal dan semakna.

Pada dasarnya Hadis hasan lil-Gairihi adalah hadis daif yang naik derajatnya menjadi hasan, karena dikuatkan oleh hadis sahih yang lain.

Ad. c. Hadis Daif

Menurut Alwi Al-Husni, hadis daif adalah :

الحديث الذي لم تجتمع فيه صفات الحسن

(Alwi Al-Husni, 1978 : 72)

" Hadis yang tidak terkumpul didalamnya sifat-sifat hasan "

Menurut Abdul Badi Saqir :

هو الذي لم تتوفر فيه شروط الصحيح ولا الحسن

(Abdul Badi Saqir, 1391 : 33)

" Hadis daif adalah hadis yang tidak mencapai sya -

rat-syarat sahih dan hasan ".

Demikianlah kaidah-kaidah yang telah ditetapkan - oleh para ulama hadis guna mengetahui nilai suatu hadis. Dengan kaidah-kaidah tersebut diatas suatu riwayat dapat diteliti dan diketahui apakah riwayat tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. atau tidak.

C. Penilaian Hadis

1. Usaha-usaha pemurnian hadis

Disamping ulama hadis menyampaikan hadis dan menyaringnya dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, mereka juga menyusun kaidah-kaidah sebagai pegangan dalam menentukan sahih tidaknya suatu hadis. Semua ini mereka lakukan guna memelihara hadis Nabi saw. dan untuk menetapkan garis pemisah antara yang sahih dan yang daif.

Berkaitan dengan usaha-usaha pemurnian hadis tersebut, sejarah telah memaparkan bahwa para sahabat dalam memelihara kemurnian hadis dari Nabi saw. berpegang pada kekuatan hafalannya. Suasana demikian ini berlangsung - sampai masa tabi'in hingga timbulnya pemalsuan hadis setelah wafatnya Ali ra.

Meluasnya pemalsuan hadis membangkitkan semangat-

sebagian ulama untuk meneliti keadaan para perawi hadis, disamping usaha untuk menghimpunnya.

Usaha yang telah ditempuh para ulama hadis dalam memelihara dari kemusnahan, dan memurnikan hadis dari segala hal yang dapat mengotorinya adalah dengan jalan :

a. Mengisnadkan hadis

Sepeninggal Rasulullah saw. para sahabat antara satu dengan lainnya saling percaya-mempercayai terhadap berita yang disampaikan. Demikian pula para tabi'in tidak menaruh keraguan terhadap berita yang disampaikan oleh para sahabat. Keadaan yang sedemikian ini berjalan terus hingga terjadinya fitnah dalam tubuh islam, yang dipelopori oleh seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba. Dia pura-pura masuk islam dengan maksud merusak islam dari dalam, dengan menggerakkan fanatisme terhadap Khali-fah Ali ra. dan keturunannya. Tindakannya tersebut mengakibatkan perpecahan dikalangan umat islam, dan mulai saat itu banyak bermunculan hadis-hadis palsu.

Mulai saat itulah para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in berhati-hati dalam menerima periwayatan hadis. Mereka tidak akan menerima suatu riwayat bila tidak jelas dari mana asalnya, dan bagaimana keadaan para perawi-perawinya. Bila keadaan perawinya siqah dan

bersifat adil baru diterima, namun bila tidak maka di -
tinggalkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Sirrin dalam
Muqadimah Sahih Muslim, beliau berkata :

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا
سموا لنا رجالكم فينظرون إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم
وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم
(Imam Muslim, t.t, I : 9)

" Para sahabat dan tabi'in tidak bertanya tentang -
isnad, maka setelah terjadi fitnah mereka mulai
memperhatikan seraya mereka berkata : Sebutkan sia-
pa yang memberi hadis itu, jika sanad itu terdiri
dari orang-orang ahli sunnah, maka hadisnya bisa
diterima. Jika terdiri dari orang-orang ahli bid'ah
maka hadisnya tidak diterima ".

Ungkapan Ibnu Sirrin diatas mengandung pengerti-
an bahwa para saha bat dan tabi'in sebelum terjadi fit-
nah tidak mempermasalahkan sanad dalam menerima hadis,
atau suatu saat mempermasalahkan dan disaat yang lain -
tidak.

Begitu pentingnya peranan sanad dalam menentukan
status sebuah hadis, sehingga beberapa ulama berpenda -
pat, diantaranya :

Abdullah bin al-Mubarak berkata :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

(Al-Hakim An-Naisaburi, t.t : 6)

" Sanad itu merupakan bagian daripada agama. Dan -

sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa saja yang dikehendakinya ".

Abu 'Aliyah berkata :

كنا نسمع الرواية بالبصرة عن أصحاب رسول الله من
فارضينا حتى رحلنا إليهم فسمعناها من أفواههم

(Muhammad Ajajul-Khatib, 1975a : 131) ✓

" Kami mendengar riwayat dari sahabat-sahabat Rasul lullah saw. di kota Basrah, maka kami tidak merasa puas sampai kami mendatangi mereka dan mendengar dari mereka".

Pernyataan-pernyataan diatas memberi pengertian, bahwa sesudah terjadi fitnah dikalangan umat islam para ulama hadis bertindak hati-hati dan selektif dalam menerima suatu hadīṣ, usaha ini dilandasi firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا
تَوْعًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

(Al-Qur'an, 49 : 6)

" Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu ".

Dengan demikian jelaslah, bahwa isnad dalam menerima hadīṣ merupakan suatu syarat yang mutlak, kita tidak boleh menerima suatu riwayat tanpa mengetahui dengan pasti dari mana dan bagaimana keadaan perawinya.

Oleh karena itu sanad mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu sebagai berikut :

1. Bersambung sejak perawi pertama sampai kepada Nabi.
2. Jelas penyandaran sanadnya. Penyandaran sanad yang berbeda-beda akan berakibat nilainya berbeda pula.
3. Bentuk susunan sanad itu tidak kacau (tidak berbalik-balik).
4. Keadaan kepribadian perawi jelas (sifat-sifat dan hafalannya).
5. Keaslian perawi-perawi pada jalan sanad (tidak mengalami perubahan dan penggantian. (Muhammad Rafi', 1980 : 18-20).

b. Meneliti Kualitas para perawi

Salah satu usaha yang telah ditempuh oleh para ulama hadis untuk menetapkan status suatu hadis adalah meneliti kualitas seorang perawi. Kualitas tersebut erat kaitannya dengan biodata seorang perawi, baik dari segi keadilannya, kesiqahannya, kedabitannya, maupun ke daifannya.

Dalam meneliti biodata seorang perawi baik yang sudah diketahui oleh umum maupun yang belum, para ulama tidak segan-segan mengkritik dan menerangkan cacat atau cela seorang perawi kepada orang banyak. Mere

ka tidak takut dibenci atau bahkan dikucilkan oleh umum disebabkan usahanya semata-mata karena Allah swt.

Sikap tersebut dapat dilihat pada diri Yahya bin al-Qahtan ketika beliau ditanya :

أما تخشى ان يكون هؤلاء الذين تركت حديثهم خصماءك
عند الله يوم القيامة . فقال : لأن يكون هؤلاء خصمي أحب إلي
من ان يكون خصمي رسول الله ﷺ يقول : لم لم تذب الكذب

(Mustafa as-Siba'i, 1978 : 91)^٧

عن حديثي

" Apakah anda tidak takut terhadap orang-orang yang yang riwayatnya disisihkan kelak menjadi musuh anda di hari qiyamat ? Yahya menjawab : Saya lebih suka menjadi musuh mereka daripada menjadi musuh Rasulullah saw. Beliau akan **bertanya** : Mengapa anda tidak membela hadisku "

Tindakan seperti diatas juga dilakukan oleh Syu'bah ibnu Hajaj, seorang imam Hadis dari golongan Tabi'i Tabi'in, sebagaimana yang diungkapkan Imam Syafi'i :

• وكان يجيء الى رجل بعني الذي ليس أهلا للحديث فيقول :
لا تحدث وإلا اشتكيت عليك إلى السلطان .

(Ibnu Syaraf an-Nawawi, t.t, I : 245)

" Syu'bah datang kepada orang yang bukan ahli hadis kemudian berkata : Jangan engkau meriwayatkan 'hadis, jika tetap meriwayatkan hadis, akan saya laporkan pada pemerintah "

Dalam meneliti kualitas para perawi, Sufyan as-Sauri berkata :

لما استعمل الرواة الكذب استعملناهم التاريخ

(Muhammad Ajajul-Khatib, 1963b : 233)

" Tatkala para perawi berdusta, maka kami menggunakan - tanggal bagi mereka ".

Berpijak atas pengetahuan tentang keadaan para perawi hadis, memudahkan untuk membedakan antara yang **siqah** dan yang tidak. Dan untuk selanjutnya memudahkan menentukan nilai hadis secara umum.

Dari usaha-usaha para ulama diatas maka dibuat - lah kaidah-kaidah yang dijadikan pedoman guna menetapkan perawi mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Adapun syarat-syarat diterimanya periwayatan se- orang perawi adalah harus Adil dan Dabit. Adapun arti adil dalam riwayat adalah :

1. Beragama islam.
2. Adil (mempunyai akal sehat)
3. Balig.
4. Tidak pernah terlibat perbuatan dosa besar.
5. Tidak selalu berbuat dosa kecil.
6. Terhindar dari kegiatan-kegiatan yang menurunkan de- rajat dimata orang-orang terhormat. (Mustafa Zahri 1981 : 32)

Sedangkan Khudori Bek mensyaratkan balig, islam, adil, ketika meriwayatkan bukan ketika menerima dan lebih kuat ingatannya dari lalainya (Muhammad Khudori- Bek : 1969 : 215)

Ada 4 (empat) kelompok yang riwayatnya ditolak yaitu :

1. Para pendusta yang mengaku-ngaku seolah-olah menerima hadis dari Rasulullah saw.
2. Orang yang suka berbuat dusta sekalipun tidak pernah membuat hadis palsu.
3. Ahli Bid'ah dan penganut hawa nafsu.
4. Kaum Zindiq, fasiq. (Mustafa as-Siba'i, 1978:91-92)

Macam-macam keaiban perawi

Keaiban seorang perawi itu banyak, namun pada umumnya berkisar pada 5 (lima) macam saja, yakni :

- a. Bid'ah
- b. Mukhalafah.
- c. Galat.
- d. Da'watul Inqita'
- e. Jahalatul Hal.

Ad. a. Bid'ah adalah melakukan perbuatan tercela diluar ketentuan syariat

Ad. b. Mukhalafah, yang dimaksud adalah periwayatan orang yang kuat ingatannya lagi jujur, namun bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih kuat ingatannya dan lebih jujur.

Ad. c. Galat, yang dimaksud adalah banyak kekeliruan da

lam meriwayatkan.

Ad. d. Da'watul Inqita' yang dimaksud adalah diduga ke--
ras sanadnya tidak bersambung.

Ad. e. Jahalatul Hal, yang dimaksud adalah tidak dikenal
identitasnya. (Fatchur Rahman, 1981 : 269)

Keaiban dan keadilan perawi dapat diketahui dengan ja -
lan :

1. Kepopuleran, seorang perawi terkenal adil dikalangan ahli ilmu, tidak perlu diselidiki keadilannya. Begitu juga seorang perawi yang terkenal sebagai orang cacat dikalangan ahli ilmu, sudah cukup menentukan kecacatannya.
2. Pujian atau cacatan dari orang yang adil, seorang perawi yang belum terkenal adil menjadi adil bila mendapat pujian dari perawi yang adil. Begitu juga perawi yang tidak terkenal adil atau cacat, untuk menentukan kecacatannya cukup cacatan dari perawi yang adil. (Fatchur Rahman, 1981 : 270-271)

Syarat-syarat bagi penta'dil dan pen Tajrih

Seorang penta'dil dan pentajrih harus memenuhi beberapa syarat :

1. Berilmu pengetahuan.

2. Bertaqwa.
3. Wara' (orang yang selalu menjahui perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan hal-hal yang makruh.
4. Jujur.
5. Menjahui fanatik golongan, dan
6. Mengetahui sebab-sebab untuk menta'dilkan dan untuk mentajrihkan (Fatchur Rahman, 1981 : 271).

2. Penilaian Matan

Untuk mengetahui kualitas suatu matan, telah ditetapkan kriteria-kriterianya. Matan hadis dikatakan sah jika memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak janggal.
2. Tidak menyalahai pandangan orang yang luas fikirannya.
3. Tidak menyimpang dari kaidah-kaidah umum tentang hukum dan akhlaq.
4. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan hukum.
6. Tidak mengandung kekerdilan , sebab syari'ah jauh dari sifat kerdil.
7. Tidak bertentangan dengan akal, sehubungan dengan dasar-dasar qaidah termasuk sifat-sifat Allah dan

Rasul Nya.

8. Tidak bertentangan dengan sunatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengandung sifat tercela, sebab orang yang berakal terhindar darinya.
10. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah yang sudah jelas hukumnya, ijma ulama maupun ketentuan-ketentuan agama yang sudah menjadi keharusan yang tidak pernah dita'wil lagi.
11. Tidak bertentangan dengan sejarah yang telah diketahui umum dizaman Nabi saw.
12. Tidak identik dengan mazhab perawi.
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang perawi saja.
14. Tidak mengubaikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahlawan (Mustafa As-Siba'i, 1978 : 207)

Disamping itu ulama juga menentukan kriteria-kriteria yang terdapat pada matan pada hadis maudu'. Di antaranya adalah :

1. Susunan kalimatnya tidak luwes, tidak teratur.
2. Kacau maknanya, disebabkan :

- Bertentangan dengan jangkauan akal dan tidak dapat di ta'wil.
 - Bertentangan dengan kaidah umum dan kaidah tata cara hidup sehari-hari.
 - Mengajak kepada sahwat dan kebejatan moral.
 - Bertentangan dengan panca indra dan kenyataan.
 - Bertentangan dengan kaidah kedokteran.
 - Bertentangan dengan akal sehat yang menerima ke Ma ha sucian Allah swt.
 - Bertentangan dengan fakta-fakta historis ataupun sunatullah.
 - Memanifestasikan pikiran yang picik yang tidak pernah diajukan oleh orang-orang berakal.
3. Bertentangan dengan kaidah al-Qur'an yang tidak dapat di ta'wil.
 4. Riwayat palsu yang bertentangan dengan tarikh dizaman Nabi saw. yang telah pasti kebenarannya.
 5. Kesesuaian riwayat palsu dengan aliran perawinya, karena perawi fanatik buta.
 6. Riwayat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di depan umum namun tidak menjadi masyhur karena hanya di-riwayatkan oleh satu orang.
 7. Riwayat yang mengungkapkan pahala yang luar biasa atau ancaman yang dahsyat yang tidak dengan perbuatan.
- (Fatchur Rahman, 1981 : 156-162)